

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Setiap bisnis pasti memiliki tujuan bisnisnya masing-masing. Salah satu parameter untuk menilai seberapa dekat perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat dan melakukan evaluasi mengenai seberapa jauh perusahaan mencapai tujuan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan yang ungkapkan oleh Faizah (2020) bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran bagaimana kegiatan bisnis suatu perusahaan dijalankan dan apa saja pencapaian yang telah diraih dari kegiatan bisnis tersebut.

Kinerja keuangan merupakan salah satu bahan pertimbangan utama bagi investor untuk mengambil keputusan mengenai investasinya. besarnya laba yang mampu dihasilkan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu hal utama untuk menggambarkan keadaan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan laba sangat diperlukan untuk kelangsungan perusahaan. Investor akan melakukan analisis dan membandingkan laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut menguntungkan dan dapat bertahan di masa depan atau tidak (Muarifah & Mujiyati (2023).

Investor dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melakukan beberapa analisis rasio keuangan seperti ROE (*Return On*

Equity). ROE atau *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan penginvestasian modal dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2020).

Tahun 2020 hingga 2022, ekonomi Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut <https://data.goodstats.id/> angka pertumbuhan ekonomi di Indonesia menyentuh angka -2,07% di tahun 2020 bergerak menuju angka 3,7% di tahun 2021, dan mencapai angka 5,31% di tahun 2022 hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan di Indonesia dalam keadaan baik. Namun beberapa sektor perusahaan di Indonesia justru mengalami penurunan kinerja keuangan. Salah satu sektor perusahaan di PT. Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan pada kinerja keuangannya adalah sektor Manufaktur. Pada tahun 2022, Menurut <https://dataindonesia.id/> kinerja indeks sektor *basic material* mengalami penurunan dimana tercatat per 31 Desember 2021 berada di angka 1139,5 dan per 30 Desember 2022 berada di angka 1216,13. Selain itu, kinerja indeks sektor barang konsumen non-primer juga mengalami penurunan dimana tercatat per 31 Desember 2021 berada di angka 900.42 dan per 30 Desember 2022 berada di angka 850.9. Beberapa perusahaan di sektor manufaktur ini juga mengalami penurunan kinerja keuangan dalam kurun waktu 3 tahun berturut turut yang artinya, kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak baik. Tercatat di PT. Bursa Efek Indonesia, berikut merupakan perusahaan sektor manufaktur yang mengalami penurunan

kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROE pada tahun 2020-2022:

Tabel 1 : Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI yang Mengalami Penurunan Kinerja Keuangan

No	Kode Perusahaan	ROE			
		2020	2021	2022	2023
1	AGII	0.18	0.07	0.03	0.03
2	EKAD	10.6	0.10	0.09	0.05
3	ESIP	2.66	0.03	0.02	-0.03
4	FASW	6.84	0.13	0.09	-0.15
5	INTP	6.66	0,09	0,08	11
6	ISSP	2.09	0.15	0.08	0.08
7	KDSI	9.44	0.11	0.10	0.12
8	KMTR	6.13	0.08	0.02	-0.46
9	MOLI	6.13	0.02	0.00	0.05
10	PBID	19.7	0.21	0.15	0.13
11	PNGO	0.81	0.38	0.19	0.25
12	SRSN	7.01	0,05	0.03	0.11
13	UNIC	9.82	0.24	0.19	0.06
14	WTON	2.21	0.04	0.03	-
15	ZINC	4.57	0.08	0.03	-

Sumber: PT. Bursa Efek Indonesia (2024)

Tabel di atas menunjukkan terdapat beberapa perusahaan di manufaktur yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang diukur dengan analisis ROE di tengah tengah naiknya angka perekonomian Indonesia. Dengan ini, penelitian ini disusun untuk mengetahui apa yang mempengaruhi penurunan dan peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai pengaruh *environmental performance*, *green accounting*, dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan terkadang kurang memperhatikan tanggungjawabnya mengenai dampak lingkungan dalam proses peningkatan kinerja

keuangannya sehingga menyebabkan kurang terjalannya hubungan sosial perusahaan dengan masyarakat (Setiadi, 2021) padahal, pertanggungjawaban sosial termasuk tanggungjawab lingkungan dapat memberikan citra yang baik bagi perusahaan sekaligus meningkatkan kualitas produk sehingga dapat menarik lebih banyak investor dan meningkatkan laba perusahaan.

Dewasa ini, aspek ESG (*Environmental, Social, Governance*) menjadi perhatian banyak investor. Seperti yang diberitakan oleh <https://wartaekonomi.co.id/>, perubahan iklim dapat menyebabkan risiko keuangan bagi ekonomi global dimana hal tersebut akan memicu tingginya kebutuhan akan informasi mengenai dampak perubahan iklim secara rinci. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pemantauan kegiatan bisnis agar berjalan secara ramah lingkungan. *The Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW), *ASEAN Federation of Accountants* (AFA), dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam webinarnya yang berjudul “*Green and Sustainable Finance: Now and Beyond*” membahas mengenai bagaimana perubahan iklim mempengaruhi investasi dan finansial di dunia, Asia Tenggara, dan Indonesia. Sejak adanya Paris Climate Agreement tahun 2015, banyak Negara mulai berlomba-lomba untuk membuat sebuah komitmen global dan inisiatif yang salah satunya ditunjukkan dengan adanya regulasi untuk mengurangi karbon hingga mencapai net zero emission pada tahun 2050. Begitu pula di Indonesia yang menciptakan pajak karbon dalam Undang Undang Harmonisasi Peraturan

Perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Abhayawansa dari Universitas Swburne dan Carol Adams dari *Glasgow University* mengemukakan bahwa bisnis yang menerapkan berbagai upaya mengenai ESG, cenderung memiliki peluang tinggi dalam menarik minat investor dan sebagian besar dana ramah lingkungan dalam upaya tersebut berhasil meningkatkan return saham yang lebih besar. *Executive Director AFA* juga menambahkan bahwa praktik akuntansi hijau dan bisnis berkelanjutan yang ramah lingkungan suatu perusahaan dapat menjembatani antara keresahan pemangku kepentingan terhadap isu lingkungan dan dampaknya bagi keuangan perusahaan.

Semakin diperhatikannya aspek ESG dalam sebuah perusahaan, memicu OJK untuk menanggapi hal tersebut dengan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dalam peraturan ini, OJK mewajibkan Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menerapkan Keuangan Berkelanjutan dalam usahanya. Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik wajib menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan untuk dilaksanakan secara efektif dan pelaksanaannya wajib dikomunikasikan pada pemangku kepentingan. Penerapan keuangan berkelanjutan tersebut dimulai pada 1 Januari 2019 untuk Lembaga Jasa Keuangan Bank Umum, yang kemudian diikuti oleh sektor lain pada tahun-tahun berikutnya.

Perhatian mengenai kelestarian lingkungan di Indonesia sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. Salah satunya adalah dengan adanya peraturan perundang-undangan mengenai kewajiban pengelolaan lingkungan perusahaan yaitu Undang Undang nomor 5 Tahun 1984 pasal 21 ayat (1) tentang perindustrian yang berbunyi “Perusahaan industri wajib melaksanakan upaya keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam serta pencegahan timbulnya kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat kegiatan industri yang dilakukannya”. Undang Undang nomor 5 Tahun 1984 pasal 21 ayat (2) tentang perindustrian mengungkapkan bahwa “Pemerintah mengadakan pengaturan dan pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan mengenai pelaksanaan pencegahan kerusakan dan penanggulangan pencemaran terhadap lingkungan hidup akibat kegiatan industry”. Oleh karena itu, untuk melaksanakan tugasnya, Pemerintah Indonesia mengadakan program yang bernama PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) guna melakukan evaluasi dan pemantauan mengenai seberapa efektif penerapan manajemen lingkungan yang telah diterapkan oleh perusahaan termasuk pengelolaan limbah (Syafrina Qolbiatin Faizah, 2020) untuk mengetahui seberapa baik kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia.

PROPER dilaksanakan sejak tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dari berbagai sektor dalam meningkatkan *environmental performance* atau kinerja lingkungannya (Setiadi, 2021). Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kementerian Lingkungan Hidup mengungkapkan dalam pengumuman peringkat PROPER yang diakses melalui <https://proper.menlhk.go.id/proper/> bahwa:

predikat	presentase		status
	2020-2021	2021-2022	
Emas	1,8%	1,59%	turun
hijau	7,1%	5,3%	turun
biru	64,4%	63,4%	turun
merah	24,8%	27,5%	naik
hitam	0,0%	0,06%	naik

Sumber: diolah peneliti (2024)

Gambar 1 : Presentase Perusahaan yang Memperoleh Peringkat PROPER

Hasil PROPER selama dua tahun berturut turut di atas menunjukkan bahwa presentase perusahaan dengan peringkat emas, hijau, biru menurun, dan presentase perusahaan dengan peringkat merah dan hitam naik. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum memiliki *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang baik serta belum melakukan tanggungjawab lingkungan sesuai dengan undang undang. Suatu perusahaan yang melakukan *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang baik diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Oleh karena itu, Pengungkapan *environmental performance* sebagai tanggungjawab sosial perusahaan secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan (Setiadi, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2021), *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari (2023) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, Rizal Arifbillah & Suhartini (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *environmental performance* berpengaruh negative signifikan terhadap kinerja keuangan.

Memasukkan biaya untuk proses kegiatan dan pengelolaan lingkungan merupakan salah satu penerapan dari sebuah konsep *green accounting*. Oleh karena itu, penerapan *Green Accounting* juga memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. *Green accounting* akan menempatkan prioritas tinggi terhadap penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien dalam menggunakan sumber daya secara berkelanjutan pada saat proses produksi (Endiana dkk., 2020). Oleh karena itu, konsep *green accounting* sebenarnya bertujuan untuk menurunkan biaya dampak sosial dan lingkungan di masa depan sehingga perusahaan akan menghindari dampak tersebut dengan melakukan pencegahan di awal (Syafriana Qolbiatin Faizah, 2020). Ketika aktivitas dan biaya lingkungan diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, pengguna laporan keuangan akan memiliki gambaran dan pengetahuan untuk dijadikan acuan pada saat melakukan penilaian mengenai program perusahaan di masa depan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan. Masyarakat akan memiliki kesan baik terhadap

upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan. Masyarakat pada akhirnya akan memiliki tingkat kepercayaan yang besar terhadap bisnis tersebut. Masyarakat akan lebih cenderung bertahan pada perusahaan karena kepercayaan yang semakin besar (Endiana dkk., 2020) .

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Choiriah & Lysandra (2023) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan, berpengaruh positif oleh *Green Accounting*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafrina Qolbiatin Faizah (2020) dimana dijelaskan bahwa penerapan *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Endiana dkk, 2020), *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riyadh dkk. (2020) menunjukkan bahwa *Green Accounting* dan kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA memiliki hubungan negatif.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan meningkatnya jumlah penjualan dari periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan merupakan cerminan penerapan keberhasilan investasi perusahaan di periode sebelumnya yang nantinya dapat digunakan sebagai alat prediksi dan bahan pertimbangan untuk masa depan (Yuliani, 2021). Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan baik oleh investor maupun perusahaan untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan (Rizal Arifbillah & Suhartini, 2020). Peningkatan pertumbuhan penjualan akan menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk bisnis. Namun, jika

bisnis tidak memanfaatkan semua asetnya secara efektif, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, yang juga akan menurunkan tingkat kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Arifbillah & Suhartini (2020) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Sejalan dengan ini, Yuliani (2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Muharromi dkk, (2021) memiliki hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena dan penjabaran di atas, terdapat juga *research gap* dari penelitian penelitian terdahulu, yang dapat dilihat dari beberapa perbedaan hasil penelitian yang membahas mengenai pengaruh *environmental performance*, *green accounting* dan pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan yang artinya, penelitian tersebut belum memiliki hasil yang final. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE*, *GREEN ACCOUNTING*, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023” dengan harapan agar penelitian ini dapat melengkapi literatur yang ada dan memberikan

prespektif baru terkait dengan penelitian yang penulis angkat serta bermanfaat bagi pengguna dan peneliti peneliti selanjutnya.

2.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022?
- b. Apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022?
- c. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022?

2.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji, menganalisis, dan mengetahui apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022.
- b. Untuk menguji, menganalisis, dan mengetahui apakah penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022.
- c. Untuk menguji, menganalisis, dan mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar Di BEI Tahun 2020-2022.

2.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi baik bagi perusahaan maupun bagi investor dalam membuat kebijakan dan melakukan pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

1.4.2 Manfaat Toritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh dan menambah informasi dalam rangka penyelesaian masalah, perkembangan dan pendalaman teori mengenai *kinerja lingkungan*, penerapan *Green Accounting*, pertumbuhan penjualan, dan Kinerja Keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai kinerja keuangan serta memberikan peluang dan manfaat bagi penelitian serupa di masa depan.